

# THE CONNECTION BETWEEN STUDENTS AT SMA HANG TUAH 5'S SELF ESTEEM AND SELF-CONTROL WITH NARCISSISTIC BEHAVIOR OF TIKTOK USERS

## [Hubungan Antara Harga Diri dan Kontrol Diri dengan Perilaku Narsistik di SMA Hang Tuah 5 Pengguna TikTok]

Oktavia Indreswari<sup>1)</sup>, Zaki Nur Fahmawati <sup>\*,2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [oktaav28@gmail.com](mailto:oktaav28@gmail.com) [Zakinurfaahmawati@umsida.ac.id](mailto:Zakinurfaahmawati@umsida.ac.id)

**Abstract.** The purpose of to analyze the relationship between self-esteem and self-control with narcissistic behavior in TikTok users among Hang Tuah 5 high school students. This study used a quantitative approach with a correlational design. The saturated sampling method was used to select 221 students. Data were collected using scales of narcissistic behavior, self-esteem, and self-control. The results of the analysis show that there is a positive relationship between self-esteem and narcissistic behavior, as well as a negative relationship between self-control and narcissistic behavior. That is, the higher the self-esteem, the higher the narcissistic behavior, while the lower the self-control, the higher the narcissistic behavior. These findings suggest that adolescents with high self-esteem are more prone to narcissistic behavior due to the need for social attention and recognition, especially through social media such as TikTok. Conversely, individuals with low self-control tend to be unable to regulate their behavior in using social media, which may increase narcissistic tendencies. Uncontrolled narcissistic behavior can have negative impacts, such as stress, depression, and social disruption. Therefore, it is important to increase self-control to reduce narcissistic tendencies among adolescent TikTok users. The results obtained from this study are new insights in understanding the psychological factors that influence narcissistic behavior in adolescents in the digital era. The results of this study can also be used as a basis for designing more effective interventions to overcome narcissistic behavior in adolescents.

**Keywords** - self esteem, self control, narcissistic behavior

**Abstrak.** Tujuan dari untuk menganalisis hubungan antara self-esteem dan self-control dengan perilaku narsistik pada pengguna TikTok di kalangan siswa SMA Hang Tuah 5. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Metode sampling jenuh digunakan untuk memilih 221 siswa. Data dikumpulkan menggunakan skala perilaku narsisme, self-esteem, dan self-control. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara self-esteem dan perilaku narsistik, serta hubungan negatif antara self-control dan perilaku narsistik. Artinya, semakin tinggi self-esteem, semakin tinggi perilaku narsisme, sementara semakin rendah self-control, semakin tinggi perilaku narsisme. Temuan ini menunjukkan bahwa remaja dengan harga diri tinggi lebih rentan terhadap perilaku narsistik karena kebutuhan akan perhatian dan pengakuan sosial, terutama melalui media sosial seperti TikTok. Sebaliknya, individu dengan kontrol diri rendah cenderung tidak mampu mengatur perilaku mereka dalam menggunakan media sosial, yang dapat meningkatkan kecenderungan narsisme. Perilaku narsistik yang tidak terkontrol dapat berdampak negatif, seperti stres, depresi, dan gangguan sosial. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan self-control guna mengurangi kecenderungan narsistik di kalangan remaja pengguna TikTok. Hasil yang di peroleh dari penelitian ini berupa wawasan baru dalam memahami faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku narsisme pada remaja di era digital. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan dasar dalam merancang intervensi yang lebih efektif untuk mengatasi perilaku narsistik pada remaja.

**Kata Kunci** - Harga diri, Kontrol diri, Perilaku narsistik

## I. PENDAHULUAN

Aplikasi TikTok yang saat ini sedang populer pada berbagai profesi, sehingga jumlahnya terus meningkat setiap harinya. Alasan orang-orang menggunakan TikTok yaitu bisa untuk menghibur diri sendiri dan orang lain dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja dengan berbagai cara, bersama siapa saja, dan juga dapat membantu meningkatkan popularitas [1]. TikTok menawarkan fitur yang mudah diakses sebagai layanan. TikTok menggunakan banyak bahasa di seluruh dunia, meskipun berasal dari China. Sangat beragamnya fitur memungkinkan pengguna membuat video, musik, tema, genre, dan kreasi sesuai dengan preferensi mereka.

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

Sampai Oktober 2023, ada sekitar 106,51 juta pengguna Indonesia di TikTok, menurut laporan We Are Social [2]. Ini membuat negara dengan peminat TikTok paling banyak kedua di dunia. Peningkatan tersebut mencatatkan tambahan 27,91 juta orang dibandingkan dengan hasil survei pada tahun 2023.[3]. Pengguna TikTok di Indonesia sebanyak 40% terdiri dari remaja dalam bentang usia 14-24 tahun. Mayoritas pengguna TikTok di Indonesia berasal dari kota-kota besar. Namun, penelitian menunjukkan bahwa Penggunaan TikTok tanpa pengawasan dapat menyebabkan narsistik pada remaja [4].

Dalam pandangan Hurlock, remaja berada pada periode peralihan, sejimana seseorang memasuki peralihan fisik dan mental asalnya masa kanak-kanak hingga dewasa, termasuk perubahan biologis, psikologis, dan sosial [5]. Sorensen menyatakan bahwa remaja merupakan periode transisi dari perkembangan ego anak-anak yang sebelumnya bergantung, kemudian berusaha untuk mencapai kedewasaan dan kemandirian. Sementara itu, Stanly mempunyai pandangan masa remaja adalah fase badai dan tekanan, di mana perasaan remaja dapat berubah dan sulit diprediksi. Remaja mengalami perubahan psikologis lainnya seiring bertambahnya usia, termasuk perubahan fisik, emosional, dan sosial, serta intelektual. Semua perubahan ini dapat menyebabkan berbagai masalah tertentu selama masa remaja [6].

Remaja merasa dihargai ketika video mereka di TikTok menerima banyak like, komentar positif, atau follower. Persetujuan sosial, yaitu pengakuan orang lain, memengaruhi rasa harga diri tersebut. Namun, selain dapat meningkatkan harga diri remaja, hal ini juga dapat menurunkannya, tergantung pada reaksi dan pengakuan yang mereka terima. Media sosial TikTok digunakan dengan benar menghasilkan manfaat bagi penggunanya [7]. Studi tentang pengaruh aplikasi TikTok terhadap proses sosial menemukan bahwa, sebagai media hiburan, meningkatkan kreativitas, dan menyediakan sumber informasi, TikTok memiliki beberapa manfaat. TikTok juga dapat digunakan untuk mencari teman baru. Namun, semakin banyak remaja berusia 13 tahun yang menggunakan TikTok secara aktif. Pengguna rata-rata TikTok berusia antara 14 dan 24 tahun, menurut sindonews.com. TikTok masih digunakan secara tidak tepat oleh banyak orang meskipun memiliki banyak keuntungan. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya oleh Rosdiana, penggunaan yang salah dapat berdampak negatif pada pengguna [8]. Tentang pengaruh aplikasi TikTok terhadap proses sosial di kalangan remaja di kelurahan Rabodompu Timur, Kecamatan Raba, Kota Bima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial Titok memiliki beberapa dampak negatif, termasuk perilaku narsisme, kurang fokus dalam belajar, egoisme yang tinggi, dan persaingan dengan teman. Mengamati pengguna TikTok ini adalah remaja perlu di perhatikan dikarenakan remaja ini dalam masa transisi yang rentan dengan hal-hal yang baru. Dari penelitian terdahulu ini dampak dibilang jika dampak negatif dari penggunaan aplikasi tiktok ini terus di melekat pada diri remaja maka akan menimbulkan beberapa problem yang salah satunya adalah perilaku narsisme.

Hal ini sejalan dengan perilaku narsisme di SMA Hang Tuah 5 di Sidoarjo. Dari survei yang dilakukan peneliti menunjukkan hasil sebanyak 25 siswa (69%) merasa dirinya adalah orang penting, 27 siswa (75%) memiliki pemikiran untuk dipuji secara berlebihan, 27 siswa (75%) Menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain membuatnya merasa unik, 25 siswa (69%) Melebih-lebihkan bakat dan prestasi, 31 siswa (100%) Senang dalam berimajinasi dalam hal kekuatan, kesuksesan, kecantikan, serta ketampanan, 28 siswa (78%) tidak peduli dengan perasaan orang lain, dan 22 siswa (61%) memiliki sifat yang arogan. Dari survei awal yang telah di lakukan tersebut terbukti bahwa terdapat perilaku narsisme pada sejumlah siswa di Sekolah SMA Hang Tuah 5.

Raskin & Terry menjabarkan bila individu dengan perilaku narsisme tinggi bisa jadi mempunyai kecenderungan untuk melihat dan menilai hal apapun bersarkan orientasinya sendiri. Menurut teori Raskin dan Terry, ada tujuh elemen: otoritas, self-sufficiency, superiority, exhibitionism, exploitativeness, vanity, dan entitlement [9].

Fausiah & Widury kecenderungan narsisme dapat diartikan sebagai perasaan yang tidak realistik tentang diri sendiri, di mana individu merasa dirinya sangat penting, merasa istimewa, dan mengharapkan perlakuan khusus dari orang lain [10]. Dalam psikologi, kecenderungan narsisme dikategorikan sebagai salah satu gangguan kepribadian, tetapi kemudian tidak selalu dianggap sebagai gangguan kepribadian. Dalam sebagian besar kasus, individu yang memiliki kecenderungan narsisme tidak menyadari kondisi nyata mereka sendiri dan bagaimana orang lain melihat mereka. Proses penyesuaian diri mereka dapat terganggu oleh ketidaktahuan ini [11]. Mereka yang mengalami narcissism cenderung sangat berfokus pada dirinya sendiri, selalu menekankan bahwa dirinya sempurna, dan menganggap harapan dan keinginan mereka lebih penting daripada semua hal lainnya [12]. Freud menyatakan bahwa narsisme adalah keadaan di mana individu merasa kagum terhadap diri sendiri, sering kali memperhatikan kecantikan atau kecakapan mereka dengan bercermin. Mereka yang narsis biasanya berusaha untuk mendapatkan popularitas dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menjalin hubungan dengan orang lain. Mereka juga cenderung berkonsentrasi pada kesenangan pribadi mereka daripada mempertimbangkan kebutuhan atau perasaan orang lain [13].

Remaja akan mengalami dampak negatif dari perilaku narsisme ini. Narsisme muncul ketika seseorang berfokus pada penampilan mereka, menginginkan perhatian orang lain, dan berusaha mencari pengakuan sosial [7]. Dalam pandangan masyarakat, kecenderungan narsisme sering dianggap sebagai sikap bangga berlebihan terhadap diri sendiri yang tidak memiliki dampak negatif, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Banyak yang beranggapan

bahwa narsisme adalah sesuatu yang normal dan umum. Namun, tanggapan ini sebenarnya tidak tepat, karena kecenderungan narsisme yang jika tidak terkontrol, hal tersebut dapat menimbulkan dampak negatif, baik bagi individu tersebut maupun orang lain hubungan sosial dengan orang lain. Narsisme yang berlebihan bisa mengarah pada kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat dan menyebabkan masalah psikologis serta sosial[14].

Menurut Mitchell ada lima faktor yang dianggap dapat memicu kecenderungan narsisme, di antaranya adalah harapan untuk mendapatkan perlakuan istimewa dari orang lain, kurangnya empati terhadap orang lain, kesulitan dalam menunjukkan kasih sayang, rendahnya kontrol diri, dan sifat yang tidak rasional [15]. Sedikides menyampaikan temuan penelitian yang dia lakukan tentang berbagai faktor yang berkontribusi pada narsisme, di antaranya adalah: a. Harga diri yang tidak stabil dan bergantung pada komunikasi sosial menyebabkan harga diri yang rapuh dan rentan terhadap kritik. Orang-orang yang kurang harga diri akan bermain media sosial lebih lama b. Depresi adalah suatu pikiran negatif terhadap dirinya, masa depan, dunia serta adanya perasaan bersalah dan selalu merasa kurang percaya dengan hidup. Mereka yang mengalami depresi percaya bahwa mereka membutuhkan perhatian, dan jika tidak, mereka biasanya menyalahkan orang lain dan putus asa c. Kesusaahan untuk membangun hubungan dekat dengan orang lain menyebabkan perasaan tidak nyaman dikenal sebagai kesepian d. Kesejahteraan subjektif berhubungan dengan penilaian kognitif dan emosional seseorang terhadap kehidupan mereka sendiri.

Self-esteem adalah salah satu komponen yang mempengaruhi perilaku narsisme ini, menurut Hardika [16]. Self esteem, menurut Coopersmith, adalah hasil evaluasi yang menunjukkan sikap menerima atau menolak seseorang dan menunjukkan seberapa besar seseorang percaya bahwa mereka dapat, penting, berhasil, dan berharga menurut nilai dan standar pribadinya. Remaja merasa berharga ketika video mereka di aplikasi TikTok mendapat banyak like, komentar, dan follower. Persetujuan sosial, yang ditunjukkan oleh persetujuan orang lain, menentukan keberhargaan diri tersebut [17].

Kontrol diri, menurut Laeli, adalah salah satu komponen yang dapat mempengaruhi kecenderungan untuk narsisme. Kontrol diri didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengatur, membentuk, mengelola, dan memfokuskan perilaku seseorang ke arah yang lebih positif [17]. Remaja yang tidak memiliki kontrol diri yang sering menunjukkan perilaku narsisme di TikTok, sementara remaja pengguna TikTok dengan kontrol diri yang tinggi biasanya memiliki perilaku narsisme yang lebih rendah [18]. Studi yang dilakukan oleh Wijayanti menemukan hubungan negatif antara faktor kontrol diri dan narsisme pada siswa yang menggunakan Instagram. Tingkat kontrol diri berhubungan dengan tingkat narsisme, di mana perilaku narsisme cenderung tinggi saat kontrol diri rendah.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh kusuma dengan judul “kontrol diri dan kecenderungan narsisme pada pengguna media sosial instagram” dengan 981 responden [18]. Berdasarkan hasil hipotesis, kontrol diri terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan narsisme. Peneliti telah menjawab hipotesis penelitian tentang korelasi antara kecenderungan narsisme dan kontrol diri di Instagram pengguna SMA Negeri 7 Surakarta. Diharapkan masyarakat memiliki kemampuan self-control sehingga mereka dapat mengontrol penggunaan media sosial, terutama Instagram. Maka hal ini semakin rendah control diri maka kecenderungan perilaku narsisme yang tinggi. Kemudian pada penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan dari self-esteem terhadap narsisme yang dilakukan oleh Mega yang berjudul “Perilaku Narsisme dan Harga Diri Terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok Pada Siswa SMA” Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara variabel harga diri dan kecenderungan perilaku narsisme [8].

Keunikan dari penelitian ini adalah penelitian ini penulis menggunakan subjek yang menggunakan aplikasi tiktok sedangkan di penelitian terahulu menggunakan aplikasi instagram. Sebagaimana penelitian ini menggunakan tiga variabel, dan dimana gabungan 3 variabel masih sedikit yang meneliti. Kemudian berdasarkan penelitian terdahulu dapat disimpulkan terdapat hubungan antara self-control dan self-esteem dengan perilaku narsisme pada remaja pengguna tiktok. Terdapat fenomena ini dan beberapa dari penelitian dari perikala narsisme yang tinggi di indonesia khusunya pada kota Sidoarjo membuat peneliti ingin melakukan penelitian yang berhubungan dengan perilaku narsisti yang tertuju pada remaja. Maka hal itu peneliti ingin mengambil topik hubungan self-control dan self-esteem dengan perilaku narsisme pada remaja pengguna tiktok pada SMA Hang Tuah 5 di sidoarjo. Hipotesis dari penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara perilaku narsisme siswa yang menggunakan Tiktok dengan keyakinan diri dan kemandirian mereka sendiri. Artinya, perilaku narsisme berkorelasi positif dengan tingkat kontrol dan keyakinan diri yang lebih rendah. Studi ini bertujuan untuk menentukan apakah ada hubungan antara self-control dan self-esteem dengan perilaku narsisme yang ditunjukkan oleh siswa SMA Hang Tuah 5 di Sidoarjo yang menggunakan tiktok.

## II. METODE

Studi ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis korelasional. Variabel terikat (Y) menunjukkan perilaku narsisme, sedangkan variabel bebas (X) menunjukkan kemandirian dan keyakinan diri. Penelitian ini melibatkan 221 siswa SMA Hang Tuah 5 di Sidoarjo. Sampling jenuh mengambil sampel dari setiap orang dalam populasi. Teknik ini biasanya digunakan pada populasi yang relatif kecil. Sensus juga merupakan istilah untuk sampling jenuh, yang

berarti semua orang diambil sampel [19]. Sampel pada penelitian ini berjumlah 221 orang siswa/siswi dari kelas X. Adapun alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yakni (1) skala perilaku narsisme, adaptasi dari Aprilia [20]. Penggunaan skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek kecenderungan perilaku narsisme yaitu kewenang, kemandirian, keunggulan, pamer, eksplorasi, kebohongan, dan hak dengan nilai reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,948. Skala ini memiliki pertanyaan sejumlah 42. Skala (2) adalah skala kontrol diri yang diadaptasi dari Sapitri [21] terdiri dari dua belas pernyataan dengan empat opsi jawaban yang mengacu pada Tangney, Baumeister dan Boone yang meliputi disiplin diri sendiri, niat atau tidak niat, kebiasaan sehat, etika kerja, dan kepercayaan adalah lima elemen dengan nilai reliabilitas alphas cronbach sebesar 0,858. Skala (3) adalah skala self-esteem yang diadaptasi dari Mauliddiyah [22] yang terdiri dari 18 pertanyaan disusun dari aspek self-esteem menurut coopersmith yaitu kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan dengan reliabilitas alpha cronbach sebesar 0,932.

Untuk penelitian ini, analisis data menggunakan analisis korelasi berganda, dalam analisis ini akan melihat hubungan secara parsial atau hanya melibatkan satu variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependent) dan akan melihat bagaimana hubungan antara variabel independen (X1 dan X2) dan variabel dependent (Y) secara keseluruhan

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil penelitian

Analisis uji korelasi digunakan untuk memeriksa bagaimana variabel self-esteem dan self-control berhubungan dengan perilaku narsisme. Hasil uji korelasi menggunakan aplikasi JASP versi 16.0.4.0 berikut

**Tabel 1. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov**

Variabel	Statistik	p
Self-esteem	0.056	0.138
Self-control	0.061	0.132
Perilaku Narsisme	0.067	0.139

Dari hasil tabel 1 pada uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut terdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dari nilai residual yang lebih besar dari 0.05, yaitu (p) = 0.138 untuk variabel self-esteem, (p) = 0.132 untuk variabel self-control, dan (p) = 0.139 untuk variabel perilaku narsisme.

**Tabell 2 : Hasil Uji Linearitas**

#### Model Summary – Narsicissistic Behavior

Model	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>	RMSE	R <sup>2</sup> Change	F Change	df1	df2	p
H <sub>0</sub>	0.000	0.000	0.000	5.254	0.000		0	332	
H <sub>1</sub>	0.581	0.355	0.349	4.165	0.378	93.531	2	329	<.001

Hasil dari Tabel 2 dalam uji linearitas menunjukkan bahwa model yang menguji hubungan antara variabel independen (yang tidak disebutkan secara spesifik dalam tabel, namun diasumsikan mempengaruhi perilaku narsistik) dan perilaku narsistik memiliki hubungan yang linear. Hal ini ditunjukkan oleh nilai R<sup>2</sup> Change sebesar 0.378, yang berarti bahwa perubahan dalam variabel independen dapat menjelaskan 37.8% variabilitas dalam perilaku narsistik. Selain itu, signifikansi p < 0.001 (p < 0.05) mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel independen dan perilaku narsistik sangat signifikan secara statistik.

**Tabel 3 : Hasil Uji Korelasi**

Variabel		Self-esteem	Self-control
Perilaku Narsisme	Pearson's r	0,754	-0.755
	p-value	<.001	<.001
	Upper 95% CI	0.672	-0.609
	Lower 95%CI	0.711	-0.698

Hasil uji korelasi Pearson yang disajikan pada Tabel 3 mengungkapkan hubungan yang signifikan antara variabel Self-esteem, Self-control, dan Perilaku Narsisme. Ditemukan korelasi positif yang kuat antara Self-esteem dan Perilaku Narsisme ( $r = 0.754$ ,  $p < 0.001$ ), mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat harga diri, semakin

tinggi pula kecenderungan perilaku narsistik. Sebaliknya, terdapat korelasi negatif yang kuat antara Self-control dan Perilaku Narsisme ( $r = -0.755$ ,  $p < 0.001$ ), menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengendalian diri, semakin rendah kecenderungan perilaku narsistik. Kedua korelasi ini memiliki tingkat signifikansi yang tinggi dan interval kepercayaan 95% yang tidak melewati nol, mengkonfirmasi kekuatan dan arah hubungan yang diamati.

**Table 4. Kategorisasi Perilaku Narsisme**

Kategori	Jumlah	Persentase
Tinggi >107	38	17,19%
Sedang 89-107	143	64.71%
Rendah <89	40	18.10%
Total	221	100%

Dapat di jelaskan tabel di atas, dapat diketahui bahwa 38 siswa (17,19%) memiliki tingkat perilaku narsisme yang tinggi, 143 siswa (64,71%) memiliki perilaku narsime sedang, dan 40 siswa (18,10%) memiliki tingkat perilaku narsisme rendah. Total siswa yang dianalisis adalah 221 orang. Rata-rata (mean) tingkat perilaku narsisme siswa SMA Hang Tuah 5 adalah 57,64. Berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa SMA Hang Tuah 5 cenderung memiliki tingkat Narsisme yang sedang.

**Table 5. Kategorisasi Self-esteem**

Kategori	Jumlah	Persentase
Tinggi >94	54	24.43%
Sedang 80-94	123	55.66%
Rendah <80	44	19.19%
Total	221	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa 54 siswa (24,43%) memiliki tingkat self-esteem yang tergolong tinggi, 123 siswa (55,66%) memiliki tingkat self-esteem sedang, dan 44 siswa (19,91%) memiliki tingkat self-esteem rendah. Total siswa yang dianalisis adalah 221 orang. Rata-rata (mean) tingkat self-esteem siswa SMA Hang Tuah 5 adalah 57,64. Berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa SMA Hang Tuah 5 cenderung memiliki tingkat self-esteem yang sedang.

**Table 6. Kategorisasi Self-control**

Kategori	Jumlah	Persentase
Tinggi >98	61	27.60%
Sedang 80-98	120	54.30%
Rendah <80	40	18.10%
Total	221	100%

Berdasarkan tabel yang disajikan, hasil analisis menunjukkan distribusi tingkat self-control pada sampel yang diteliti. Dari total 221 responden, mayoritas, yaitu 120 siswa (54,30%), berada dalam kategori self-control sedang. Sementara itu, 61 siswa (27,60%) memiliki tingkat self-control tinggi, dan 40 siswa (18,10%) memiliki tingkat self-control rendah. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menunjukkan tingkat self-control yang sedang.

Nilai R sebesar 0,754 ditemukan sebagai hasil dari analisis regresi linier berganda. Nilai R menunjukkan kolerasi tinggi antara variabel self-esteem, self-control, dan narsisme. Namun, ada nilai dengan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,755 dan taraf signifikan sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) untuk menunjukkan hubungan antara variabel self-esteem dan self-control dengan narsisme. Hal ini menunjukkan bahwa self-esteem dan self-control memiliki hubungan sebesar 75,5% dengan narsisme. Dengan demikian, hipotesis peneliti dapat diterima. Self-esteem sebesar 43,8% dan self-control sebesar 31,7% masing-masing memberikan kontribusi efektif.

## B. Pembahasan

Analisis menunjukkan bahwa narsisme dan self-esteem berkorelasi positif: semakin tinggi self-esteem, semakin banyak perilaku narsisme. Sebaliknya, ada hubungan negatif antara self-control (kontrol diri) dan narsisme: semakin rendah self-control, semakin banyak perilaku narsisme. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini dapat diterima. Ditemukan hubungan signifikan positif antara self-esteem dengan narsisme siswa [23]. Ditemukan juga hubungan signifikan negatif antara self-control dengan narsisme siswa [24]. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku narsisme yang tinggi dikaitkan dengan self-control yang rendah, dan perilaku narsisme yang tinggi dikaitkan dengan self-esteem yang tinggi. Dari hasil yang ada self-esteem yang lebih dominan kontribusinya. Oleh karena itu perilaku narsisme perlu diperhatikan oleh faktor tersebut. Dapat disesuaikan oleh pernyataan Mitchell bahwa kontrol diri adalah faktor dari narsisme ini [25]. Berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebanyak 38 siswa yang mempunyai perilaku narsisme yang tinggi.

Perilaku narsisme yang dilakukan para remaja bisa ditunjukkan dalam rutinitas sehari-hari mereka dan juga dalam dunia maya. Perilaku narsisme yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari remaja. Saat ini sosial media sedang booming, khususnya TikTok. Banyak para remaja yang menghasilkan aktifitas nya untuk bermain TikTok atau hanya scroll fyp. Hal ini tidak akan menjadi masalah jika mengakses TikTok hanya wajar-wajar saja, namun akan menjadi masalah jika hal ini dapat mengganggu aktifitas. Setiap remaja yang mengakses TikTok cenderung ingin mendapatkan perhatian dan di puji yang tinggi [26]. Hal ini dapat membuat remaja memiliki perilaku narsisme. Bagi sebagian orang perilaku narsisme ini adalah perilaku yang biasa saja atau lumrah saja. Adapun bahkan untuk beberapa orang juga bangga akan perilaku narsisme nya ini [27]. Perilaku narsisme ini jika di biarkan saja akan menyebabkan masalah lain seperti stres, depresi, atau trauma, maka hal itu perilaku narsisme ini perlu di perhatikan mengingat semakin berkembang pesatnya media sosial [28].

Seorang remaja yang memiliki keyakinan diri yang tinggi sangat membutuhkan perhatian dan pujian. Menurut Compersmith, remaja yang percaya diri cenderung melakukan perilaku narsisme di TikTok karena mereka membutuhkan penerimaan dari orang lain dan temannya baik secara langsung maupun melalui sosial media [29]. Remaja yang memiliki keyakinan diri tinggi merasa diterima, dibutuhkan, dan dibutuhkan untuk menunjukkan kemampuan mereka. Akibatnya, remaja ini menggunakan sosial media seperti TikTok untuk mendapatkan komentar positif untuk mendapatkan rasa berharga.

Remaja biasanya membutuhkan perhatian dan pengakuan [30]. Namun, hal ini menjadi tidak wajar jika dilakukan secara berlebihan atau mengganggu aktivitas produktif mereka, seperti belajar. Meskipun mencari perhatian, pengakuan, atau apresiasi melalui media sosial adalah hal yang umum, remaja yang tidak menemukannya di dunia nyata dapat menghadapi masalah [31].

Remaja yang mampu mengendalikan diri rendah akan menunjukkan perilaku narsisme, tetapi anak-anak muda yang sangat mengendalikan diri dapat mengendalikan diri mereka dengan baik dan perilaku narsisme hampir tidak muncul sama sekali. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini dapat diterima karena remaja yang memiliki tingkat pengendalian diri yang tinggi dapat mengendalikan diri mereka dengan baik dan perilaku narsisme hampir tidak muncul sama sekali [32]. Maka dia akan mempertimbangkan apa yang akan di lakukan kepada media sosialnya terkhususnya TikTok seperti mengupload foto atau video terlalu banyak, mengedit konten TikTok sebelum memberikan komentar, dan berbalas pesan dengan bijak.

Remaja yang tidak memiliki kontrol diri juga menghadapi kesulitan untuk mengendalikan diri saat menghadapi situasi yang sulit. Mereka juga menghadapi kesulitan dalam kehidupan sehari-hari untuk bertindak sesuai keinginan mereka tanpa mempertimbangkan akibatnya. salah satu tindakan yang dilakukan oleh remaja yang menggunakan sosial media, terutama TikTok, perilakunya berupa mengunggah foto ataupun video pada TikTok nya yang bisa mengganggu orang lain dalam mencapai perkembangan diri secara optimal. Dalam penelitian ini terdapat hubungan yang negatif antara self-control dengan perilaku narsisme pada SMA 5 Hang Tuah 5 Sidoarjo. **Simpulan:** simpulan cukup menyatakan jawaban dari hipotesis dan/atau tujuan penelitian yang telah dinyatakan di bagian pendahuluan. simpulan bukan berisi perulangan dari hasil dan pembahasan, tetapi lebih kepada ringkasan hasil temuan seperti yang diharapkan di tujuan atau hipotesis. Bila perlu, di bagian akhir simpulan dapat juga dituliskan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara self-esteem dengan narsisme dan hubungan negatif antara self-control dengan narsisme. Dengan kata lain, semakin tinggi self-esteem, semakin banyak perilaku narsisme, dan semakin rendah self-control, semakin banyak perilaku narsisme.

Remaja yang memiliki self-esteem tinggi cenderung menggunakan TikTok untuk memenuhi kebutuhan perhatian dan pengakuan, yang dapat memicu perilaku narsisme. Sementara itu, remaja dengan self-control rendah kesulitan mengendalikan diri dalam menggunakan TikTok, sehingga perilaku narsisme lebih mudah muncul.

Perilaku narsisme pada remaja dapat berdampak negatif, seperti stres, depresi, dan trauma. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku narsisme, seperti self-esteem dan self-control.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami dinamika perilaku narsisme pada remaja pengguna TikTok. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan intervensi yang tepat untuk mencegah dan mengatasi perilaku narsisme pada remaja.

Penelitian selanjutnya dapat memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku narsisme pada remaja, serta mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif.

**Ucapan Terima Kasih:** Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pemberi dana penelitian atau donatur. Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian. Dosen / peneliti yang tercantum dalam daftar penulis tidak perlu diberikan ucapan terima kasih di bagian ini.

### VII. SIMPULAN

Simpulan menggambarkan jawaban dari hipotesis dan/atau tujuan penelitian atau temuan ilmiah yang diperoleh. simpulan bukan berisi perulangan dari hasil dan pembahasan, tetapi lebih kepada ringkasan hasil temuan seperti yang diharapkan di tujuan atau hipotesis. Bila perlu, di bagian akhir simpulan dapat juga dituliskan hal-hal yang akan/perlu dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut.

simpulan dinyatakan sebagai paragraf. *Numbering* atau *itemize* tidak diperkenankan di bab ini. Subbab (misalnya 7.1 Simpulan, 7.2 Saran) juga tidak diperkenankan dalam bab ini.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah terutama kepala sekolah SMA Hang Tuah 5 karena telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di tempat tersebut. Selain itu peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada responden siswa dan siswi karena telah bersedia memberikan informasi yang menjadi data penelitian ini melalui pengisian kuesioner.

### REFERENSI

- [1] A. Rosdina and Nurnazmi, “Dampak Aplikasi Tik Tok dalam Proses Sosial Di Kalangan Remaja Kelurahan Rabadompu Timur Kecamatan Raba Kota Bima,” EduSociata J. Penidikan Sosiol., vol. 4, no. 1, pp. 100–109, 2021.
- [2] Annur, “Indonesia Punya Pengguna TikTok Terbanyak ke-2 di Dunia,” 2022.
- [3] E. Sugawara and H. Nikaido, ‘Properties of AdeABC and AdeIJK efflux systems of *Acinetobacter baumannii* compared with those of the AcrAB-TolC system of *Escherichia coli*,” *Antimicrob. Agents Chemother.*, vol. 58, no. 12, pp. 7250–7257, 2014, doi: 10.1128/AAC.03728-14.
- [4] L. Syamsuddin, S. Liputo, and R. Saleh, “Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Harga Diri Dengan Perilaku Narsistik Pada Remaja Pengguna Tiktok Di Sma Negeri 2 Kota Gorontalo,” 2020.
- [5] U. S. Anestia, Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kestabilan Emosi Dengan Kecenderungan Narsistik Mahasiswa Pengguna Media Sosial. 2019.
- [6] E. N. Rahayu, “Hubungan Self Esteem Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Media Sosial di SMA Negeri 51 Jakarta,” *Obs. J. Publ. Ilmu Psikol.*, vol. 2, no. 3, 2024.
- [7] S. A. Permatasari, Pengaruh penerimaan diri terhadap kecenderungan perilaku narasisme remaja perempuan pengguna tiktok di Desa Jogomulyan. 2022.
- [8] L. H. Putri, “Perilaku Narsisme dan Harga Diri Terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok Pada Siswa SMA,” *Empati-Jurnal Bimbing. dan Konseling.*, vol. 8, no. 1, pp. 49–73, 2021, doi: 10.26877/empati.v8i1.7806.
- [9] Nugroho, Pengaruh Intensitas Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Perilaku Narsis Pada Remaja Di Kota Bandar Lampung. 2022.

- [10] H. T. AR, N. Eryanti, and M. Maghfirah, "Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Narsistik pada Siswi di Smk Negeri 7 Medan," *Jouska J. Ilm. Psikol.*, vol. 2, no. 1, pp. 24–29, 2023, doi: 10.31289/jsa.v2i1.1704.
- [11] M. Rianty N and S. Rani, "Pengaruh Narsisme Ceo Terhadap Kualitas Laba Dalam Laporan Keuangan Dengan Variabel Kontrol Size Dan Educ," *Balanc. J. Akunt. dan Bisnis*, vol. 6, no. 2, p. 103, 2021, doi: 10.32502/jab.v6i2.3870.
- [12] S. Saudah, "Problematika Prilaku Narsistik Pada Remaja Dalam Bermedia Sosial," *Society*, vol. 13, no. 2, pp. 2–5, 2023, doi: 10.20414/society.v13i2.6378.
- [13] U. Mahmudah, C. Widhyastuti, and D. R. Kuswartanti, "Hubungan Kecenderungan Narsistik dengan Gaya Hidup Hedonisme pada Pria Anggota The Crow di Kota Bandung," *In Search*, vol. 23, no. 1, pp. 43–50, 2024, doi: 10.37278/insearch.v23i1.841.
- [14] S. 201. Nisa, Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial (Jejaring Sosial) Dengan Kecenderungan Narsisme Dan Aktualisasi Diri Remaja Akhir. 2019.
- [15] H. A. Dalimunthe and D. M. Br Sihombing, "Hubungan Penerimaan Diri dengan Kecenderungan Narsistik pada Mahasiswa Pengguna Instagram di Universitas Medan Area," *J. Educ. Hum. Soc. Sci.*, vol. 2, no. 3, pp. 697–703, 2020, doi: 10.34007/jehss.v2i3.144.
- [16] N. K. A. I. Lestari and N. M. S. Wulanyani, "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Narsistik Pada Remaja Di Media Sosial," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 4, no. 3, pp. 12178–12196, 2024, [Online]. Available: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- [17] J. Hardika, I. Noviekayati, and S. Saragih, "Hubungan Self-Esteem Dan Kesepian Dengan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Remaja Pengguna Sosial Media Instagram," *PSIKOSAINS (Jurnal Penelit. dan Pemikir. Psikologi)*, vol. 14, no. 1, p. 1, 2019, doi: 10.30587/psikosains.v14i1.928.
- [18] R. Adolph, "Kontrol diri dan kecenderungan narsistik pada pengguna media sosial instagram," no. 04, pp. 1–23, 2016, [Online]. Available: <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jiwa/article/view/9949/6261>
- [19] N. Suriani, Risnita, and M. S. Jailani, "Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan," *J. IHSAN J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 24–36, 2023, doi: 10.61104/ihsan.v1i2.55.
- [20] L. Aprilia, "Hubungan antara kecenderungan narsistik di media sosial dengan kepercayaan diri pada remaja karang taruna di Perumahan Jatisari Mijen Semarang," *Univ. Islam Negeri Walisongo*, pp. 1–132, 2020.
- [21] R. Sapitri, "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kontrol Diri Remaja MTS Darul Hikmah Pekanbaru," Skripsi, pp. 17–19, 2021, [Online]. Available: [https://repository.uin-suska.ac.id/45260/1/GABUNGAN\\_SKRIPSI\\_KECUALI\\_BAB\\_IV.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/45260/1/GABUNGAN_SKRIPSI_KECUALI_BAB_IV.pdf)
- [22] N. L. Mauliddiyah, "HUBUNGAN ANTARA SELF ESTEEM DENGAN KECENDERUNGAN KOMPULSIF BUYING PADA SISWA SMKN 2 TAKENGON," p. 6, 2021.
- [23] O. Margaretha and C. H. Soetjinigsih, "Self-Esteem Dengan Narsistik Pada Remaja Yang Hobi Foto Selfie Menggunakan Filter Instagram," *J. Ilm. Bimbing. Konseling Undiksha*, vol. 13, no. 1, pp. 31–39, 2022, doi: 10.23887/jibk.v13i1.45012.
- [24] Y. Lumbanraja, C. Widhyastuti, and N. M. Annisa, "'Semua Gara-Gara Tik-Tok': Self-Control dan Kecenderungan Narsisme pada Remaja Pengguna Aplikasi Tik-Tok di Kota Bandung," *In Search*, vol. 22, no. 1, pp. 131–137, 2023, doi: 10.37278/insearch.v22i1.685.
- [25] Y. D. Putra and D. Junita, "Realitas Keterlibatan Gen Z dalam Media Sosial Tiktok Perspektif Sosiolultural," vol. 04, no. 01, pp. 33–55, 2024.
- [26] K. Khadijah, M. Monalisa, and R. Arlizon, "Perilaku Narsisme Pada Remaja Dan Peran Guru Bimbingan Dan Konseling," *J. Pendidik. Dan Konseling*, vol. 4, no. 2, pp. 236–244, 2022.
- [27] S. - and A. Rohmah, "Narsisme dan Implikasinya terhadap Gangguan Kepribadian Narsistik Perspektif Al-Qur'an," *Qof*, vol. 5, no. 2, pp. 251–266, 2022, doi: 10.30762/qof.v5i2.469.
- [28] M. S. Tristiadi Ardi Ardani. S.Psi., M.Si. Istiqomah, S.Psi., Psikologi Positif. 2020.
- [29] Larasati W, "Pembentukan Self-Esteem Pada Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kota Pekanbaru," *Univ. Islam Riau*, 2021.
- [30] F. Silalahi and A. Husna, "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup Remaja Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution," *J. Sains dan Teknol.*, vol. 5, no. 1, pp. 45–50, 2023, [Online]. Available: <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/saintek/article/view/1319>
- [31] Alifa Zaira Aulia, "Fenomena Perilaku Narsis Mahasiswa Uin Walisongo Semarang Pada Akun Instagram Uinws.Story Serta Solusinya Perspektif Bimbingan Islami," pp. 1–118, 2023.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*